

BAB I

PENDAHULUAN

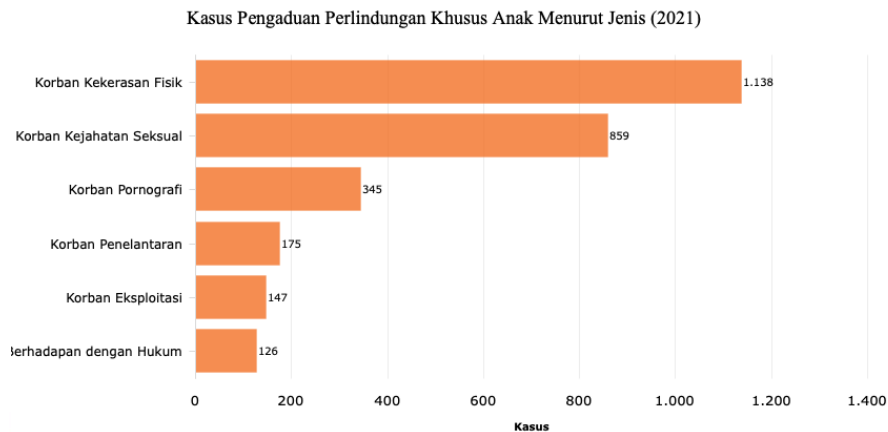
1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembentukan karakter serta kepribadian seorang anak ditentukan oleh orang tua sebagai lingkungan sosial utama. Penanaman nilai-nilai disiplin dan pengembangan karakter juga seringkali jadi fokus utama orang tua dalam mempersiapkan bekal bagi buah hatinya menjalani kehidupan dimasa depan. Menurut Kasih (2022), keluarga ataupun orang tua menjadi lingkungan terdekat, dan memegang peranan penting dalam pengembangan karakter anak.

Namun, pola asuh yang melibatkan kekerasan atau bahkan penganiayaan dengan kedok penanaman disiplin dalam menghadapi perilaku anak selalu menjadi masalah. Menurut Ramadhan (2022), sepanjang tahun 2021, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menemukan setidaknya 11.952 kasus kekerasan kepada anak yang tercatat pada Simfoni atau Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak.

Selain itu, seperti yang tertera pada gambar 1.1 mengenai kasus pengaduan perlindungan anak berdasarkan jenis, Dihni (2022) menyatakan bahwa KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia menerima sebanyak 2.982 pengaduan kasus perlindungan khusus anak di tahun 2021. Grafik tersebut menunjukkan anak-anak sebagai korban kekerasan fisik dan atau psikis menempati urutan pertama dengan total 1.138 kasus yang meliputi 574 kasus penganiayaan, 515 kasus kekerasan psikis, 35 kasus pembunuhan, dan empat belas kasus korban tawuran di mana pelaku kekerasan tersebut umumnya orang yang dikenal dekat oleh korban, salah satu diantaranya adalah orang tua.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 1.1.1 Kasus Pengaduan Perlindungan Khusus Anak Menurut Jenis

Sumber: Dihni (2022)

Orang tua pelaku kekerasan atau penganiayaan seringkali melakukan tindakan tersebut atas dasar ingin mendisiplinkan anaknya yang bermasalah atau sebagai bentuk “rasa sayang” orang tua kepada anaknya. Seperti kasus pada gambar 1.2 mengenai seorang ayah yang memukul, memborgol, mengikat, menelanjangi, dan mengurung anaknya dalam kandang ayam karena sang anak dinilai terlalu nakal dan terus-menerus bermain *game online*.



Gambar 1.1.2 Ayah di Jember Kurung Anak di Kandang

Sumber : Permana (2022)

Kasus penganiayaan terhadap anak pada akhirnya dapat menghasilkan yang disebut *collateral damage*. Menurut Nariswari (2021), kekerasan terhadap anak akan menimbulkan efek negatif jangka panjang seperti depresi atau gangguan kecemasan, masalah kesehatan seperti sakit fisik dan terganggunya perkembangan otak, perilaku yang tidak sehat seperti kecanduan alkohol ataupun kriminalitas, serta masalah hubungan pribadi akibat rusaknya rasa percaya diri.

Bagaimana kekerasan terhadap anak juga dapat menyebabkan kematian, dipaparkan oleh Arbi (2020) di mana terdapat kasus seorang anak berusia 8 tahun yang meninggal dunia dianiaya ibunya dengan alasan susah diajarkan saat belajar *online*. Arbi menekankan kasus kekerasan terhadap anak meningkat dimasa pandemi akibat kurangnya kemampuan orang tua mengendalikan emosi ketika mendampingi anaknya belajar *online*.

Dari contoh kasus tersebut, mengancam atau menggunakan kekerasan sudah tidak lagi menjadi solusi efektif dalam mendisiplinkan anak. Menurut Hidayat, Danarti, dan Darwati (2016), disiplin sendiri mengandung makna sebagai pendekatan untuk mendidik untuk dapat mengontrol diri bagaimana secara sadar mereka menjadi selaras dalam bergaul dengan orang lain dan membentuk kepercayaan diri yang sama sekali berbeda dengan hukuman.

Menurut Vise Coach Indonesia (2022), pola asuh anak yang kini dilakukan oleh orang tua dari generasi milenial memiliki beberapa faktor yang membedakan dengan pola asuh orang tua generasi sebelumnya, antara lain adalah nilai pengasuhan yang positif. Dalam artikel tersebut dikatakan bahwa penerapan disiplin kepada anak dari orang tua milenial lebih fokus pada perilaku positif dibandingkan memberikan hukuman negative.

Perbedaan pola asuh zaman dulu dengan pola asuh yang kini dilakukan terhadap anak generasi alpha terletak pada sifat pola asuh tersebut. Mendisiplinkan anak pada masa kini tidak lagi memerlukan sifat otoriter dan keras. Menurut Astuti (2022), pola asuh yang efektif pada masa ini adalah dengan pendekatan komunikatif dua arah untuk membuka ruang berdiskusi. Tujuannya adalah agar

anak tidak hanya disiplin karena sebuah keharusan, tetapi, untuk benar-benar mengetahui apa yang diinginkan orang tuanya.

Salah satu cara yang lebih baik dalam menanamkan nilai disiplin kepada anak menurut Wijaya (2021), adalah dengan menerapkan konsep disiplin positif. Nelsen, Bill, dan Marchese (2018), mengartikan disiplin positif sebagai metode pengasuhan anak yang tidak lagi membahas mengenai kontrol ataupun hukuman, melainkan mengenai pengasuhan yang disertai keseimbangan antara sikap tegas dan lemah lembut, tidak mengendalikan tapi juga tidak permisif.

Disiplin positif dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan memegang prinsip menghargai individualitas sang anak. Menurut Wijaya (2015), dalam buku panduan disiplin positif “Disiplin Positif dalam Pengasuhan dan Pendidikan”, menerapkan disiplin positif dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan 6 langkah berikut; menerapkan konsekuensi natural dan logis dengan menjelaskan bagaimana perilaku sang anak dapat mempengaruhi orang lain; menentukan apa tujuan akhir dari pengasuhan yang kini dilakukan lalu susun apa yang perlu dilakukan bersama anak untuk mencapainya; menunjukkan sikap positif dan menstrukturkan pembelajaran; mempertimbangan perasaan dan pikiran anak dalam situasi sulit sesuai dengan karakteristik usia perkembangannya; berkomunikasi dan mendengar secara aktif agar dapat menangkap perasaan anak; dan merespon dengan disiplin positif.

Metode disiplin positif ini diyakini dapat menjadi salah satu solusi mengatasi kekerasan pada anak karena dalam proses tersebut, alih-alih menggunakan kekerasan, orang tua fokus melatih dan memampukan anak untuk mengendalikan dirinya supaya tidak melakukan hal-hal yang dianggap sebagai “*miss behave*”. Menurut Eka Simanjuntak (2017), seorang anak pada hakikatnya memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau menguasai dirinya sendiri dan apa yang dilakukan. Namun, terkadang orang tua cenderung tidak sabar dan malah menyakiti ataupun mengancam dengan harapan anak akan patuh. Dalam video tersebut, Eka menjelaskan bahwa anak-anak seringkali sekadar patuh untuk

menghindari hukuman saja. Sedangkan, disiplin positif mengajarkan anak untuk bisa memahami konsekuensi logis dari tindakan yang dilakukan.

Keluarga yang harmonis cenderung dapat membawa kebahagiaan bagi seluruh anggota. Keharmonisan dalam keluarga menurut Amin (2022) dapat ditandai dari kondisi hubungan serta komunikasi yang terjadi dalamnya. Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu jenis hubungan antar pribadi. Menurut Joseph DeVito dalam Budianto (2013), komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi verbal ataupun non-verbal yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih di mana satu sama lain saling mempengaruhi. Komunikasi orang tua atau pasangan suami-istri milenial termasuk dalam kategori komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam keluarga di mana hubungan yang terjadi antara pasangan suami istri disebut sebagai *primary relationship* (DeVito, 2019).

Maka dari itu, peneliti ingin meneliti topik tersebut dan menemukan pola komunikasi yang terjadi dalam penerapan konsep disiplin positif oleh orang tua milenial yang diyakini dapat menjadi solusi mencegah penggunaan kekerasan pada anak dan menemukan pola komunikasi keluarga yang ideal dalam penerapannya. Penelitian ini akan berdasar pada teori-teori komunikasi keluarga seperti pola, tipe, dan jenisnya untuk menemukan bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga yang menggunakan disiplin positif.

1.2 Rumusan Masalah

Penggunaan kekerasan tidak lagi menjadi metode yang efektif dalam upaya penanaman disiplin anak akibat dari lebih banyaknya dampak negatif jika dibandingkan dengan dampak positif dari penerapannya. Disiplin positif menjadi metode pola asuh ditawarkan sebagai solusi alternatif sebagai upaya pencegahan kekerasan pada anak oleh orang tua.

Peneliti ingin mencari bagaimana komunikasi keluarga yang terjadi antara suami-istri sehingga konsep disiplin positif sebagai solusi pencegahan kekerasan pada anak dapat dilakukan dan dilihat dari pola komunikasi yang terjadi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditentukan pertanyaan penelitian, bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga yang menerapkan metode disiplin positif dalam pola asuhnya?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga yang menerapkan metode disiplin positif dalam pola asuhnya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti kedepannya yang hendak melaksanakan penelitian dengan topik seputar peran komunikasi keluarga dalam penanaman nilai disiplin yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, khususnya pada penerapan metode disiplin positif yang kini semakin sering digunakan. Namun, tidak menutup kemungkinan penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain yang sedang menelaah bentuk komunikasi yang terjadi pada hubungan lain selain orang tua dan anak.

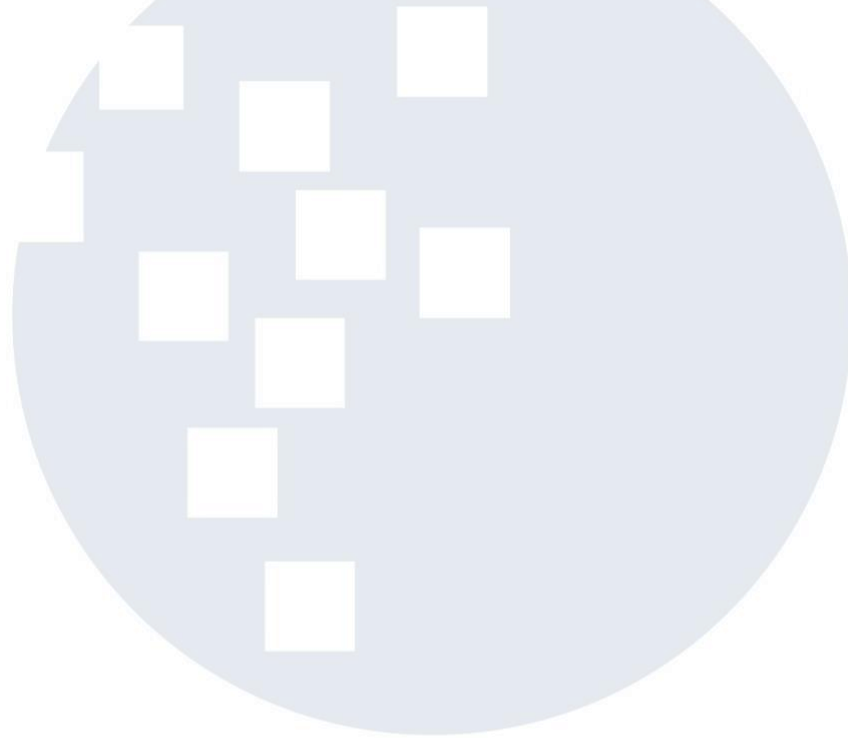
1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keluarga untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga yang baik dapat diterapkan dalam pola asuh melalui metode disiplin positif untuk mencegah penggunaan pola asuh pada anak yang kini sudah tidak lagi relevan. Orang tua dapat menjadikan penelitian sebagai referensi untuk kemudian menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis dan pemahaman peran komunikasi keluarga dalam pola asuh terhadap anak.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baru bagi masyarakat yang belum mengenal metode disiplin positif dan bagaimana komunikasi keluarga diterapkan di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan dapat mengurangi penggunaan pola asuh yang tidak lagi relevan seperti kekerasan dan otoritas yang berlebihan dan menyebarkan pemahaman mengenai metode disiplin positif kepada orang yang mungkin membutuhkan.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA